

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK Nomor 1 (2015), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menunjukkan sejarah suatu entitas yang mewakili posisi keuangannya. Hery (2016) juga berpendapat bahwa laporan keuangan adalah “Produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”.

Seorang akuntan diharapkan bisa mengorganisir semua data akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan dan mampu menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Hasil analisis laporan keuangan digunakan untuk menafsirkan beberapa hubungan penting antara pos laporan keuangan. Selain itu, hasil analisis bisa dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengevaluasi potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak-pihak berkepentingan. Informasi yang ada memperlihatkan bagaimana kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012), tujuan penyusunan laporan keuangan secara umum yaitu untuk menyampaikan informasi terkait keuangan dan kinerja perusahaan pada suatu periode. Penyusunan laporan keuangan bisa disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan atau disusun secara berkala. Dengan kata lain, laporan keuangan

berguna untuk mengomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan baik di dalam maupun di luar perusahaan yang mempunyai kebutuhan terhadap informasi keuangan perusahaan tersebut.

Tujuan penyusunan laporan keuangan bisa dipaparkan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Untuk menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah aset, kewajiban, serta modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan serta pengeluaran perusahaan.
- c. Untuk menyediakan informasi terkait perubahan dari aset, kewajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan.
- d. Untuk mencerminkan kinerja dari perusahaan.
- e. Untuk memberikan informasi mengenai catatan laporan keuangan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Hantono (2018) menjelaskan bahwa perusahaan menyusun lima laporan keuangan, antara lain:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai posisi dari aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada periode tertentu.

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba rugi adalah ikhtisar kegiatan perusahaan pada periode tertentu tentang pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang mengungkapkan mengenai perubahan ekuitas selama periode pelaporan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan pada periode tertentu dan dikelompokkan menjadi tiga yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

5. Catatan Laporan Keuangan Perusahaan

Catatan atas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menjelaskan terkait gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi, dan penjelasan lebih rinci pos-pos laporan keuangan serta informasi penting lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik simpulan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menginformasikan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan tersebut akan berguna untuk memberikan informasi, terkait kinerja keuangan perusahaan yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan oleh pengguna laporan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang.

2.2 Kinerja Keuangan

Fahmi (2014, dikutip dalam Dewi, 2017) berpendapat bahwa kinerja keuangan merupakan “Suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.” Pengertian tersebut bisa diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik ketika aturan-aturan yang

ada telah dilaksanakan dengan baik dan benar. Kinerja keuangan juga menjelaskan terkait kesehatan keuangan perusahaan dan sejauh mana perusahaan meraih keuntungan dengan aset yang ada. Hal ini berhubungan erat dengan seberapa efektif dan efisien manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Adapun menurut Mulyadi (2001, dikutip dalam Barus et al.,2017) kinerja keuangan adalah “Prestasi di bidang keuangan yang unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, keadaan operasional secara keseluruhan, struktur utang dan hasil investasi”.

Tujuan dilakukannya pengukuran kinerja keuangan menurut Munawir (2012) ada empat, yaitu antara lain:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera jatuh tempo.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah “Aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.” (Subramanyam et al., 2009).

Harahap (2011, dikutip dalam Maith, 2013) mengungkapkan bahwa:

“Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Tujuan secara umum dilakukannya analisis laporan keuangan yaitu:

1. Untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.
2. Untuk mengetahui kelemahan atau keunggulan perusahaan.
3. Untuk memilih langkah yang perlu dilakukan perusahaan di masa depan, khususnya mengenai posisi keuangan perusahaan periode sekarang.
4. Untuk menilai kinerja manajemen.
5. Sebagai bahan perbandingan tentang hasil yang telah dicapai perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

2.4 Rasio Keuangan

Sawir (2009, dikutip dalam Hantono, 2018) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan “Salah satu alat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan”. Menurut Kasmir (2008, dikutip dalam Maith, 2013) analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan

keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Fahmi (2012, dikutip dalam Arsita, 2020), manfaat menggunakan rasio keuangan adalah:

1. Berguna untuk digunakan sebagai alat mengevaluasi kinerja perusahaan.
2. Berguna bagi manajemen sebagai acuan perencanaan.
3. Dapat digunakan untuk menilai kesehatan perusahaan di masa depan
4. Berguna bagi kreditur untuk menilai kelangsungan pembayaran bunga dan potensi risiko yang terkait dengan pembayaran kembali pinjaman.
5. Berguna sebagai penilaian bagi pemangku kepentingan organisasi.

Menurut Hery (2016), jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan ada lima yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian. Berdasarkan kelima jenis rasio tersebut, penulis memilih rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas sebagai acuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

2.4.1 Rasio Profitabilitas

Hery (2016) berpendapat bahwa rasio profitabilitas menjelaskan tentang keahlian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi.

Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi merupakan rasio yang memiliki manfaat untuk menghitung atas penggunaan aset atau modal perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini meliputi:

1. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*)

Menurut Hery (2016), *return on asset* adalah rasio yang dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam rangka menghasilkan keuntungan dari penggunaan aset perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Hery (2016), *return on equity* adalah rasio yang menggambarkan terkait hasil pengembalian dari penggunaan ekuitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang bermanfaat untuk menilai margin laba dari kegiatan penjualan perusahaan. Rasio ini meliputi:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Hery (2016), *gross profit margin* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar presentase laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Menurut Hery (2016), *operating profit margin* adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase keuntungan operasional yang dihasilkan perusahaan atas penjualan bersih. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Hery (2016), *net profit margin* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menggambarkan presentase laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.4.2 Rasio Likuiditas

Hery (2016) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menjelaskan terkait kompetensi perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Rasio likuiditas digunakan untuk analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio ini meliputi:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Hery (2016), *curret ratio* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset lancar perusahaan untuk membayar kembali kewajiban jangka pendeknya. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2010), *quick ratio* yaitu rasio yang menunjukkan kompetensi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar tanpa persediaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Hery (2016), *cash ratio* yaitu ukuran yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan kas atau setara kas yang tersedia. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.4.3 Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2016) rasio solvabilitas merupakan “Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan”. Rasio ini meliputi:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Menurut Hery (2016), *debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang yang digunakan perusahaan untuk pembiayaan aset. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Hery (2016), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur hubungan antara total utang dengan modal dari pemilik perusahaan dan digunakan untuk menentukan kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Menurut Hery (2016), *long term debt to equity ratio* merupakan rasio yang berguna untuk memperkirakan berapa besar modal yang digunakan untuk jaminan utang jangka panjang. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$